

BAB II

KAJIAN TEORI

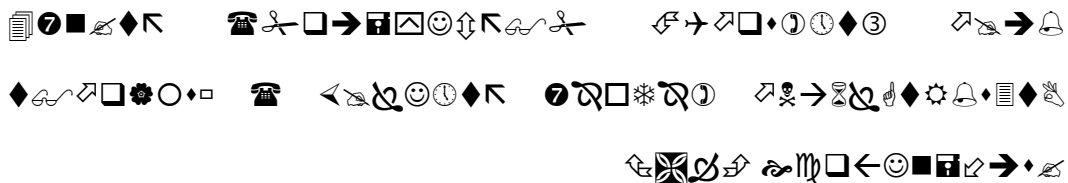
A. Konsep Teoretis

1. Kemampuan Guru

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa.

Kemampuan menurut Kunandar adalah suatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya.¹ Sedangkan menurut Poerwadarminta kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, keterampilan, dan kekuatan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.² Jadi, kemampuan adalah potensi menguasai sesuatu keahlian ataupun pemikiran yang berkenaan dengan kesanggupan, kecakapan, keterampilan dan kekuatan yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

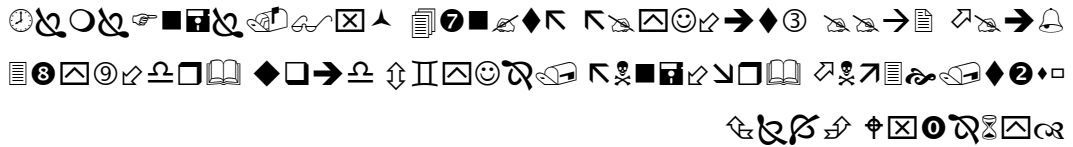
Dalam Al-Qur'an mengenai kemampuan dapat dilihat di Surah Az-Zumar ayat 39 dan Surah Al-Isra' ayat 84:



¹ Kunandar, *Loc Cit*, h. 52

² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, h. 628

Artinya: “Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui”. (Q.S Az-Zumar : 39)



Artinya: “Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya, masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya.(Q.S Al-Israa’: 84)

Ayat diatas menjelaskan keahlian ataupun pemikiran yang berkenaan dengan kemampuan, kecakapan, keterampilan dan kekuatan yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya sesuai dengan keadaan masing-masing.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.³

Adapun ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung makna guru (pendidik) yaitu:

- a. Kata Ulama

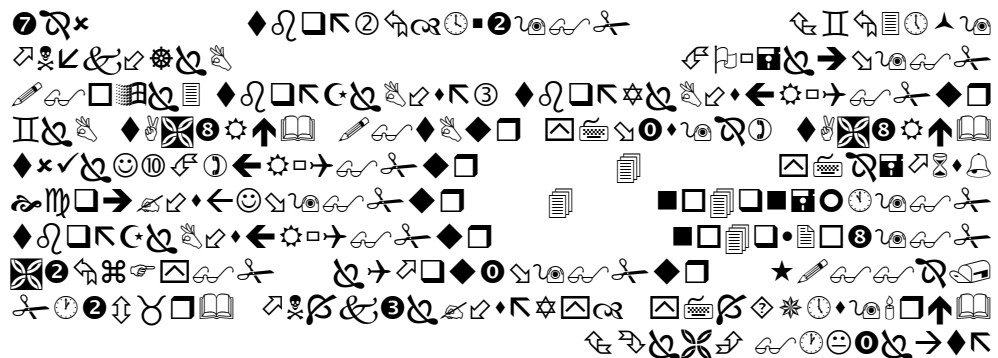
³ Zakiah Daradjat, dkk, *Op. Cit*, h. 39



Artinya: Dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya?. (Q.S Asy-Syu'ara/26: 197)

Kata ulama yang bermakna sebagai guru yang terdapat dalam surah Asy-Syu'ara ayat 197, mengisyaratkan bahwa ulama adalah orang yang mamiliki ilmu. Guru dalam konteks ulama yaitu menguasai ilmu agama dan mau mengajarkan ilmunya atas panggilan agama, memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan bagi masyarakat, serta terus-menerus mengembangkan ilmunya.

b. ar- Rasikhuna fi al-Ilm

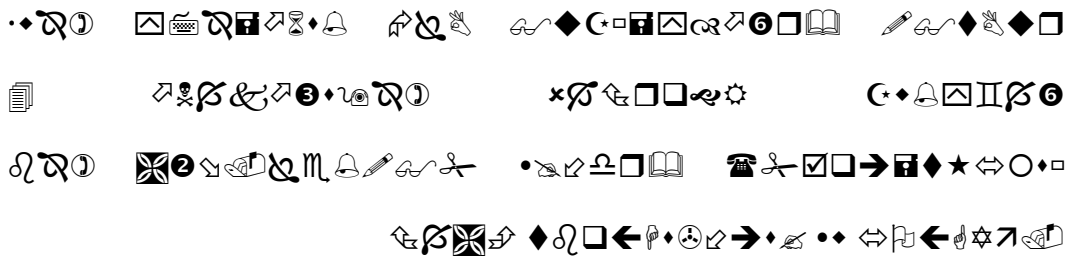


Artinya: Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. orang-orang Itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar. (Q.S Al-Imran/3: 7)

Kata ar-Rasikhuna fi al-ilm ditemukan dalam surah Ali-Imran ayat 7, yaitu orang yang mendalam ilmunya sehingga ia tidak hanya dapatmemahami ayat-ayat yang jelas dan terang maksudnya. Mereka adalah

orang yang memperoleh hidayah dari Allah. Iman mereka kokoh, taat menjalankan ibadah, memiliki kepedulian sosial, serta berakhlakul karimah.

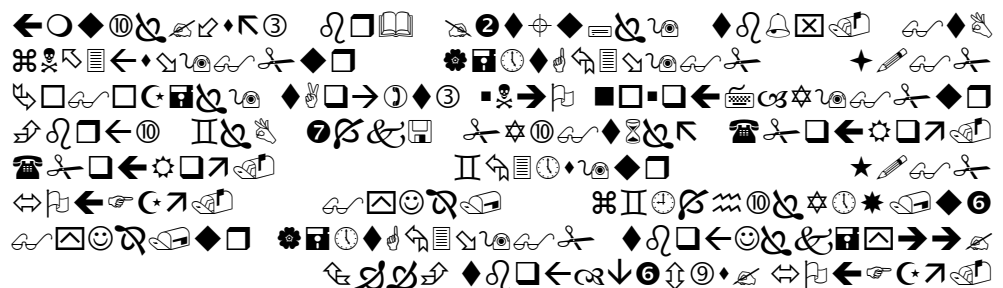
c. Ahl Dzikr



Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (Q.S An-Nahl/16: 43)

Kata Ahl Dzikr dalam surah An-Nahl ayat 43, yaitu orang yang memiliki pengetahuan dan ahli dibidang pengetahuan. Sebagai Ahl Dzikr karakter guru hendaklah sebagai orang yang memngingatkan kepada peserta didiknya dari perbuatan yang melanggar larangan Allah dan Rasul-Nya.

d. Murabbi



Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Q.S Ali-Imran/3: 79)

Kata Murabbi merupakan istilah yang sama dengan kata rabb atau tarbiyah, artinya pemelihara, pendidik, atau menumbuhkembangkan. Allah juga murabbi bagi makhluk-Nya. Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah S.W.T.

Al-Maraghi menyebutkan bahwa Murabbi adalah orang yang memelihara, mengjarkan yang dibimbingnya dan diatur tingkah lakunya. Guru sebagai murabbi adalah seseorang yang berusaha menumbuhkan, membina, membimbing, mengarahkan segenap potensi peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan.

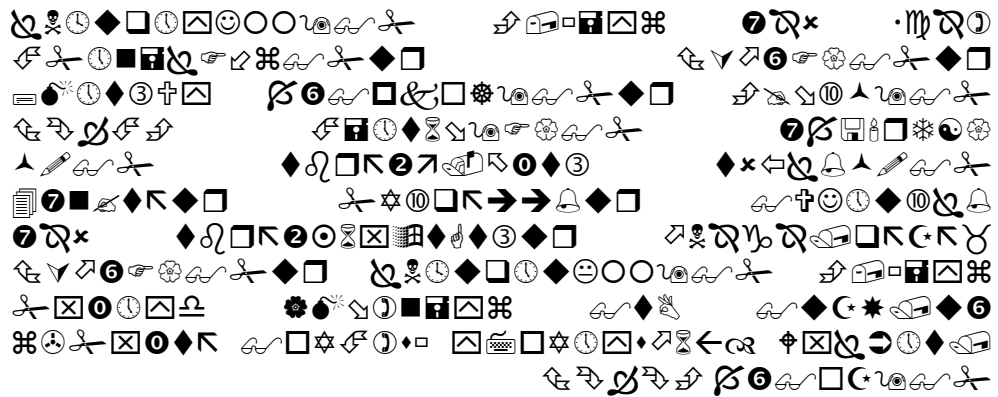
e. Muzakki



Artinya: Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka sesorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S Al-Baqarah/2: 129)

Kata muzakki dalam surah Al-Baqarah ayat 129 menjelaskan guru dalam konteks pendidikan berperan sebagai al-Muzakki, yaitu orang yang mampu membentuk manusia yang terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar serta menjadi manusia yang berakhlak mulia.

f. Ulul Albab



Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Q.S Ali-Imran/3: 190-191)

Kata ulul Albab, seperti dalam surah Ali-Imran ayat 190-191. Ulul Albab adalah orang yang berdzikir dan berpikir. Mereka memiliki pemikiran luas dan dalam, perasaan halus dan peka, daya pikir tajam dan kuat, pandangan luas dan dalam, pengertian akurat, tepat, serta memiliki kebijaksanaan, yaitu mampu mendekati kebenaran dengan pertimbangan adil dan terbuka.

g. Mawa'izah



Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S Luqman/31: 13)

Kata mawa'izah atau orang yang memberi nasehat, seperti dalam surah Luqman ayat 31. Guru sebagai mawa'izah adalah orang yang senantiasa mengingatkan, menasehati dan menjaga peserta didiknya dari pengaruh yang tidak baik

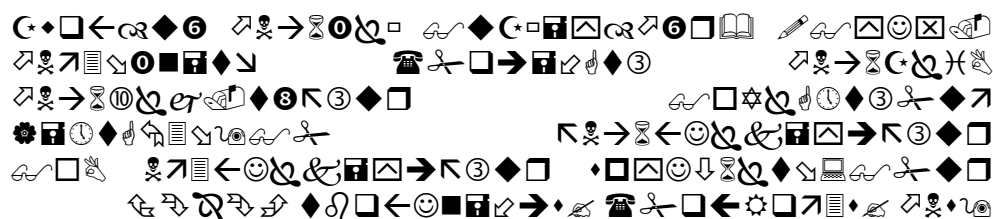
h. Mudarris



Artinya: Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui. (Q.S Al-An'am/6: 105)

Kata Mudarris seperti dalam surah Al-An'am ayat 105. Guru sebagai mudarris adalah orang yang senantiasa melakukan kegiatan ilmiah seperti membaca, memahami, mempelajari dan mendalami berbagai ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah. Ia juga berupaya mengajarkan dan membimbing peserta didiknya agar memiliki tradisi ilmiah yang kuat.

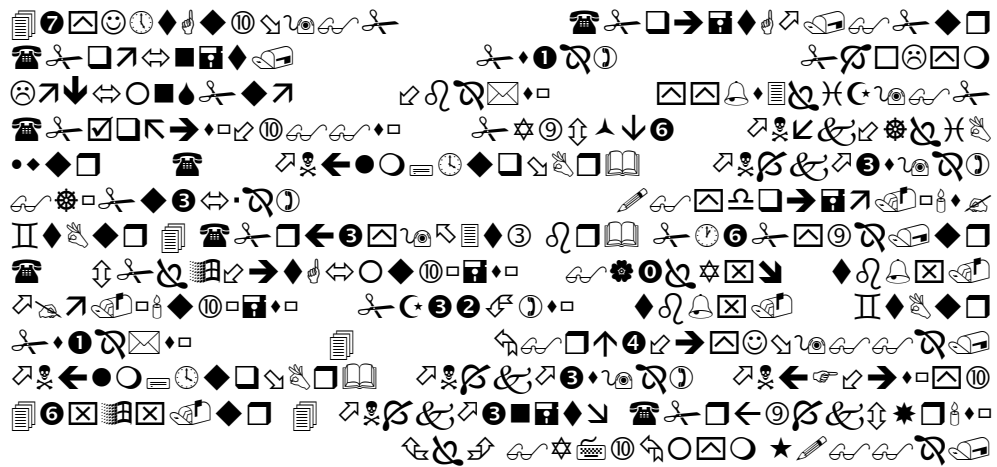
i. Mu'allim



Artinya: Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Al-Baqarah/2: 151)

Kata Mu'allim , seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 151. Guru harus mengajarkan ilmu yang terkait dengan kognitif, psikomotor, apektif. Jadi guru bertanggungjawab untuk mengajarkan ilmu untuk diamalkan dan mendekatkan diri kepada Allah S.W.T.

j. Mursyid



Artinya: Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu). (Q.S An-Nisa/4: 6)

Kata mursyid, seperti dalam surah An-Nisa ayat 6. Cerdas dimaksud tidak saja pada intelektualitasnya, tetapi berhubungan erat dengan spiritualnya. Guru sebagai mursyid, mesti menjadi orang yang cerdas baik dalam penguasaan materi, penerapan teknik dan metode, serta menjadi model, teladan atau tokoh bagi peserta didiknya yang jauh dari perbuatan-perbuatan maksiat.

Menurut M. Ali, kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran merupakan salah satu persyaratan utama seorang guru dalam mengupayakan

hasil yang lebih baik dari pengajaran yang dilaksanakan.⁴ Seorang guru harus mampu melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat membuat siswanya termotivasi belajar sehingga mereka menjadi individu yang kreatif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kemampuan guru adalah kesanggupan, kecakapan, keterampilan dan kekuatan yang dimiliki seseorang guru untuk dapat melakukan suatu aktivitas/kegiatan dalam proses pembelajaran yang meliputi berbagai aktivitas mengajar.

Mengingat peranan guru yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik.⁵ Dengan demikian seorang guru dituntut untuk memiliki pemahaman serta kemampuan menjadi pendidik yang profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama islam yang telah

⁴ M. Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1992, h. 8

⁵ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, h. 139

dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.⁶

Banyak pakar dalam bidang pendidikan agama islam memberikan rumusan secara berbeda. Secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa pendidikan agama islam ialah: upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci dan sunnah, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.⁷

3. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan

⁶ Zakiah Darajat, *Loc. Cit*

⁷ Abdurrahman Saleh, *Loc. Cit*

oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa motivasi merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motif yang dimiliki orang tersebut. Motif atau motivasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Motivasi merupakan penjelmaan dari motif yang dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan seseorang. Hilgard mengatakan bahwa motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan demikian motivasi muncul dari dalam diri seseorang.⁹

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata yang dikutip oleh Djaali adalah yang terdapat diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.¹⁰

Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi, menurut Maslow Yang dikutip oleh djaali mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia itu terbagi atas lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan,

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 28

⁹ *Ibid*, h. 28-29

¹⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, h. 101

kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.¹¹

1) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan pokok yang harus dipenuhinya dengan segera seperti keperluan untuk makan, minum, berpakaian, dan bertempat tinggal.

2) Kebutuhan keamanan

Kebutuhan keamanan adalah kebutuhan seseorang untuk memperoleh keselamatan, keamanan, jaminan, atau perlindungan dari ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup dan kehidupan dengan segala aspeknya.

3) Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan seseorang untuk disukai dan menyukai, dicintai dan mencintai, bergaul, berkelompok, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

4) Kebutuhan akan harga diri

Kebutuhan akan harga diri adalah kebutuhan seseorang untuk memperoleh kehormatan, penghormatan, pujian, penghargaan, dan pengakuan.

5) Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri adalah kebutuhan seseorang untuk memperoleh kebanggaan, kekaguman, dan kemasyhuran

¹¹*Ibid*, h. 101-102

sebagai pribadi yang mampu dan berhasil mewujudkan potensi bakatnya dengan hasil prestasi yang luar biasa.¹²

Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, sebab memang motivasi muncul karena kebutuhan. Seseorang akan terdorong untuk bertindak manakala dalam dirinya ada kebutuhan. Kebutuhan ini yang menimbulkan keadaan ketidakseimbangan (ketidakpuasan), yaitu ketegangan-ketegangan, dan ketegangan itu akan hilang manakala kebutuhan itu telah terpenuhi.¹³

Menyadari pentingnya motivasi di dalam pembelajaran pendidikan agama islam, guru harus mengetahui bagaimana cara atau teknik meningkatkan motivasi agar peserta didik melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar peserta didik, antara lain:

1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat

¹²*Ibid*, h. 102

¹³ Wina Sanjaya, *Op. Cit*, h. 29

meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.

2) Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, menumbuhkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya:

- a) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.
- b) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh

minat siswa untuk belajar. Biasanya minat siswa akan tumbuh kalau ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar.

- c) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.

3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata, justru ada anak yang merasa tidak senang dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

5) Berikan penilaian

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberi komentar yang positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu”, dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

7) Ciptakan persaingan dan kerja sama.

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antar kelompok maupun antar-individu. Namun demikian, diakui persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk siswa yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing, oleh sebab itu

pendekatan *cooperative learning* dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan antarkelompok.¹⁴

Disamping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar siswa di atas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus-kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara semacam itu lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.¹⁵

b. Jenis-Jenis Motivasi

Pendapat mengenai macam-macam jenis motivasi itu ada beberapa macam, antara lain yaitu :

- 1) Menurut Chaplin, motivasi dapat dibagi menjadi dua , yaitu *physiological drive* dan *social drive*. *Physiological drive* ialah dorongan yang bersifat fisik , seperti rasa lapar, haus ingin bergerak , dan sebagainya. Sedangkan *social drive* ialah dorongan yang berhubungan dengan orang lain , seperti dorongan ingin selalu berbuat baik, etis dan estetis.

¹⁴ *Ibid*, h. 29-31

¹⁵ *Ibid*

2) Sedangkan menurut Wood Worth, klasifikasi motivasi dibagi menjadi dua, yaitu *unlearned motives* dan *learned motives*. *Unlearned motives* ialah motivasi pokok yang tidak dipelajari atau motivasi bawaan. Yaitu motivasi yang dibawa sejak lahir. Adapun *learned motives* ialah motivasi yang timbul karena dipelajari, seperti misalnya dorongan untuk belajar sesuatu, mengejar jabatan dan lain sebagainya.

3) Dan pendapat lainnya tentang macam-macam jenis motivasi ini, Dimiyati, dkk dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran* membagi motivasi menjadi dua macam. Menurut jenisnya motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Sedangkan motivasi skunder adalah motivasi yang dipelajari. Sebagai contoh, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar .¹⁶

Sedangkan menurut Nasution jenis motivasi ada dua motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam hal pertama dia didorong oleh motivasi intrinsik yakni ia ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu. Dalam belajar telah terkandung tujuan menambah pengetahuan. Sebaliknya bila seorang belajar untuk mencari

¹⁶ Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2007, h. 62

penghargaan berupa angka, hadiah, diploma, dan sebagainya, ia didorong oleh motivasi ekstrinsik.¹⁷

Jenis motivasi juga dikemukakan oleh Oemar Hamalik dalam buku-Nya "*Proses Belajar Mengajar*" pada intinya motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis: (1) motivasi intrinsik dan (2) motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain. Jadi, motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah itu.¹⁸

c. Fungsi Motivasi Belajar

¹⁷Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1986, h. 80

¹⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001, h. 162-163

Menurut pendapat Oemar Hamalik yang dikutip oleh Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno menyebutkan bahwa ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan langkah penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dari beberapa uraian diatas, nampak jelas bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya

¹⁹ Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011, h. 20

sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan didalam kurikulum sekolah.²⁰

Motivasi mempunyai tujuan makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berbasis jika tujuannya jelas dan didasari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.²¹

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Eloknya, setiap guru memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana peserta didik belajar serta menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi belajar dan lingkungannya.²²

Dalam belajar diperlukan motivasi, hasil belajar pun banyak ditentukan oleh motivasi. Makin tepat motivasi yang kita berikan, makin berhasil pembelajaran itu. Motivasi menentukan intensitas usaha

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 73

²¹ *Ibid*, h. 73-74

²² E. Mulyasa, *Op.Cit*, h. 58

anak beajar. Untuk itu Ramayulis mengemukakan fungsi motivasi antara lain:

- a) Memberi semangat dan mengaktifkan siswa agar tetap berminat belajar dan bekerja.
- b) Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian hasil belajar.
- c) Membantu memenuhi kebutuhan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.²³

Sedangkan peranan penting motivasi dalam pembelajaran menurut Taman Firdaus yaitu:

- a) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar;
- b) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai;
- c) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar;
- d) Menentukan ketentuan belajar.²⁴

Menurut Sardiman A. M seseorang yang termotivasi dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, h. 247

²⁴ Taman Firdaus, *Pembelajaran Aktif: Aspek, Teori dan Implementas*, Yogyakarta: Elmatara, 2012, h.56

- d) Lebih senang bekerja mandiri.
- e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya
- g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.²⁵

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Peranannya yang khas adalah menumbuhkan gairah, senang dan semangat untuk melakukan kegiatan belajar. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh dan semangat.

Sebaliknya, seseorang belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajarannya tersebut. Untuk mengetahui apakah seorang siswa itu memiliki motivasi dalam belajar maka perlu mengetahui ciri-ciri dari pada motivasi.

d. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, ialah sebagai berikut:

- 1) Memberi angka

²⁵ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RT. Raja Grafindo Persada, 2011, h. 75

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapat angkanya baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya murid yang mendapatkan angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.²⁶

2) Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.²⁷

3) Hadiah

Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik. Memberikan hadiah bagi para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga.²⁸

4) Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok akan turut serta, kadang-kadang perasaan

²⁶ *Ibid.*, h. 166

²⁷ *Ibid.*, h. 166

²⁸ *Ibid.*, h. 166

untuk mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.²⁹

5) Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti: rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antarkelompok belajar.

6) Tujuan dan *level of aspiration*

Dengan adanya tujuan maka siswa akan paham ke arah mana tujuan pembelajaran sehingga siswa bersemangat untuk belajar.

7) Sarkasme

Ialah dengan jalan mengajak para siswa yang mendapat hasil belajar yang kurang. Dalam batas-batas tertentu sarkasme dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya, tetapi di pihak lain

²⁹ *Ibid.*, h. 167

dapat menimbulkan sebaliknya, karena siswa merasa dirinya dihina, sehingga memungkinkan timbulnya konflik antara murid dan guru.

8) Penilaian

Penilaian secara kontinu akan mendorong murid-murid belajar, oleh karena setiap anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik. Di samping itu, para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan saksama.

9) Karyawisata dan ekskursi

Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar oleh karena dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya. Selain dari itu, karena objek yang akan dikunjungi adalah objek yang menarik minatnya. Suasana bebas, lepas dari keterikatan ruangan kelas besar manfaatnya untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan yang ada, sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan lebih menyenangkan.

10) Film pendidikan

Setiap siswa merasa senang menonton film. Gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar.

Para siswa mendapat pengalaman baru yang merupakan suatu unit cerita yang bermakna.

11) Belajar melalui radio

Mendengarkan radio lebih menghasilkan daripada mendengarkan ceramah guru. Radio adalah alat yang penting untuk mendorong motivasi belajar murid. Kendatipun demikian, radio tidak mungkin dapat menggantikan kedudukan guru dalam mengajar. Masih banyak cara yang dapat digunakan oleh guru untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar murid. Namun yang lebih penting ialah motivasi yang timbul dari dalam diri murid sendiri seperti dorongan kebutuhan, kesadaran akan tujuan, dan juga pribadi guru sendiri merupakan contoh yang dapat merangsang motivasi mereka.³⁰

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi peserta didik

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan guru pendidikan agama islam dalam memotivasi peserta didik, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Tingkat Pendidikan Guru

Dalam pasal 8 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat

³⁰ *Ibid*, h. 167

jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih lanjut dalam pasal 11 dikemukakan bahwa: sertifikat pendidik sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Persyaratan tersebut antara lain dikemukakan dalam Standarisasi Nasional Pendidikan, bahwa guru-guru harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D IV) atau sarjana (S1).³¹

2) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media atau alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa. Dari dimensi guru ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di samping itu juga akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif.

Sedangkan dari dimensi siswa, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang

³¹ Syafaruddin, *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 34

lebih kondusif, terjadinya kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar.³²

3) Faktor Organisasi Kelas

Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas berkecenderungan:

- a) Sumber daya kelompok akan bertambah luas sesuai dengan jumlah siswa, sehingga waktu yang tersedia akan semakin sempit.
- b) Kelompok belajar akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada.
- c) Kepuasan belajar setiap siswa akan cenderung menurun.
- d) Perbedaan individu antara anggota akan semakin tampak, sehingga akan semakin sukar mencapai kesepakatan.
- e) Anggota kelompok yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang terpaksa menunggu untuk sama-sama maju mempelajari materi pelajaran baru.
- f) Anggota kelompok yang terlalu banyak akan cenderung semakin banyaknya siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.³³

B. Penelitian Yang Relevan

³² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 195-196

³³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 54

Penelitian ini pernah dilakukan oleh Ganti Asli Tanjung, pada tahun 2003, dalam penelitian yang berjudul “Kemampuan Guru Agama Islam Memberikan Motivasi Belajar kepada Siswa Dalam Proses belajar Mengajar di Sekolah menengah Tingkat Pertama Islam Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Pekanbaru”. Menyatakan Kemampuan Guru Agama Islam Memberikan Motivasi Belajar kepada Siswa Dalam Proses belajar Mengajar tergolong “kurang baik” dengan ketuntasan klasikal 56.52 %.

Rosmiati, pada tahun 2007 yang mengkaji “Kemampuan Guru Bidang Studi Fiqih Dalam Memotivasi Belajar Siswa MTs Yaspika Teluk Air Tanjung Balai Karimun” menyatakan “kurang mampu” diketahui berdasarkan hasil angket, wawancara serta didukung oleh nilai bidang studi fiqh siswa kelas 3.1 dan 3.2 tergolong rendah (tidak mampu) dimana nilai terendah yaitu nilai 6 sebanyak 18 orang dengan persentase 28,57%.

Berdasarkan hal diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memotivasi Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 01 Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak.”**

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan atau memberikan batasan terhadap konsep teoritis, supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap penelitian ini, dan juga mudah untuk mengadakan pengukuran.

Dalam konsep operasional ini akan dikemukakan Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memotivasi Peserta Didik. Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik.

Motivasi diartikan sebagai dorongan yang datang dari dalam dan dari luar diri siswa untuk melakukan sesuatu dalam hal ini adalah belajar. Karena itu perlu kemampuan , keterampilan, kecakapan, ketangkasan bagi seorang guru guna membangkitkan motivasi belajar yang ada dalam diri peserta didik.

Adapun indikator-indikator Guru Pendidikan Agama Islam dikatakan mampu dalam memberikan motivasi belajar kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

1. Guru PAI memperjelas tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
2. Guru PAI membangkitkan minat belajar peserta didik:
 - a. Guru menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan peserta didik;
 - b. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan peserta didik.
 - c. Guru menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.
3. Guru PAI menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran (sesekali guru dapat melakukan hal yang lucu)
4. Guru PAI memberi pujian terhadap setiap keberhasilan peserta didik.

5. Guru PAI menciptakan persaingan baik secara individual maupun secara kelompok untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
6. Guru PAI memberikan penilaian.
7. Guru PAI memberi sanksi secara bijaksana kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran sesuai dengan kesalahannya

Sedangkan yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru pendidikan agama islam dalam memotivasi peserta didik adalah:

1. Tingkat pendidikan guru
2. Faktor sarana dan prasarana
3. Faktor organisasi kelas.